

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam menunjang wajib belajar tingkat SLTP memilih SLTP Terbuka. Perkembangan jumlah SLTP Terbuka memang sangat cepat dari “hanya” 336 buah pada tahun 1994/1995 menjadi 856 tahun 1995/1996 dan tahun 1996/1997 berjumlah 1.338 SLTP yang layak menyelenggarakan SLTP Terbuka dan pada akhir Repelita VII diharapkan dapat mencapai ± 2.000 buah. Perkembangan yang amat cepat itu dan kecenderungan yang ekspansif tersebut mengimplikasikan perlunya kesiapan sasaran pemerintah harus didukung oleh partisipasi masyarakat pada semua lapisan, terutama untuk menjaga kredibilitas keberadaan SLTP Terbuka sebagai alternatif sistem pendidikan.

SLTP Terbuka sebagai suatu sistem pendidikan yang baru dan perintisannya (tahun 1979 – 1984) dalam hal mutu lulusannya tidak boleh jauh berbeda dengan SLTP biasa, karena SLTP Terbuka kurikulumnya sama, setiap catur wulan menerima raport, ada sistem kenaikan kelas, dan bagi siswa kelas III juga harus mengikuti EBTA dan EBTRANAS bersama dengan siswa SLTP lainnya sebelum menyelesaikan masa studinya. Kemudian yang lulus EBTA dan EBTRANAS mendapat STTB yang kriteria penilaian sama dengan siswa SLTP lainnya. Perbedaan pokok SLTP Terbuka dan SLTP biasa terletak dalam cara belajarnya. Siswa SLTP biasa wajib datang ke sekolah untuk mengikuti pelajaran setiap hari. Siswa SLTP Terbuka menggunakan sebagian besar waktu belajarnya untuk belajar secara mandiri, yaitu menggunakan modul dan tempatnya di TKB serta hanya ± 6 jam pelajaran mereka berada di SLTP Induk.

Dalam konteks pendidikan secara umum sekolah dapat dinyatakan bahwa kuncinya terletak pada mutu kegiatan belajar mengajar yang terjadi dikelas. Dalam hal ini keberhasilan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar ditandai oleh perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Siswa SLTP Terbuka dengan tuntutan belajar mandiri pada kenyataannya ia harus bertugas

ganda, yaitu selain belajar juga harus membantu mencari nafkah orang tuanya. Cukup bukti untuk menyatakan bahwa rata-rata status sosial-ekonomi (SSE) siswa SLTP Terbuka rendah lebih separohnya dari pada SSE para siswa SLTP Induknya (Dedi Supriadi 1997:28). Hal ini mengisyaratkan siswa SLTP Terbuka umumnya memang berasal dari ekonomi lemah, disamping berasal dari daerah yang lebih “mendesa” dan wilayah yang lebih terpencar dibanding dengan siswa SLTP Induk. Kondisi ini mengimplementasikan pendidikan yang lebih sesuai dengan kondisi latar belakang siswa, termasuk kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam kompensasi mengimbangi status-sosial-ekonomi siswa.

Siswa SLTP Terbuka belajar melalui modul, mendengarkan radio atau program kaset audio yang tersedia di TKB, sehingga mereka dituntut belajar sendiri. Pada kenyataan ketergantungan siswa SLTP Terbuka dalam belajar pada guru pamong dan Guru Bina yang masih cukup tinggi. Dalam kegiatan belajar kelompok masih didominasi oleh guru pamong yang berarti tidak banyak berbeda dengan di kelas biasa. Ketergantungan siswa kepada guru pamong atau Guru Bina yang masih cukup tinggi adalah wajar, karena masih termasuk remaja awal, bahkan pada tingkat perguruan tinggi (UT) dalam kegiatan tutorial program D-II guru SD, peranan dosen sangat dominan. Hal yang penting dalam pelaksanaan tugas belajar siswa SLTP Terbuka adalah bahwa mereka harus mendorong agar pada saat mereka ada di rumah, atau ketika guru pamong belum hadir, mereka mau mempelajari modul sebagai kunci keberhasilan belajar di SLTP Terbuka.

Ditinjau dari kesempatan untuk belajar di TKB mereka bisa bertemu muka dengan guru selama \pm 40 jam pelajaran dan setiap minggunya. Tiap siswa dapat memilih TKB paling dekat dari rumahnya. Di TKB mereka tidak menerima pelajaran dari guru, tetapi harus belajar sendiri secara mandiri menggunakan modul. Selain belajar melalui modul, mereka dapat juga berdiskusi dengan teman belajar di TKB, atau dapat juga ia mendengarkan radio atau program kaset audio yang tersedia di TKB. Selama berlatar di TKB siswa ditunggu, diawasi, dimotivasi, dan dibimbing oleh guru pamong yang tugasnya bukan mengajar, sehingga tidak perlu memiliki kualifikasi

mengajar di SLTP. Selain belajar di TKB, siswa SLTP Terbuka wajib belajar di SLTP Induk untuk bertemu dengan Guru Bina di SLTP Induk.

Dalam pertemuan itu siswa dapat menanyakan hal-hal yang belum dapat dipahami waktu belajar sendiri, guru juga dapat menerangkan hal-hal yang menurut pertimbangan perlu dijelaskan kepada siswa, karena dianggap penting dan sulit dipahami sendiri oleh siswa. Guru Bina selain mengajar juga bertugas mengevaluasi dan menilai kemajuan belajar siswa SLTP Terbuka.

Hal itu sesuai dengan ketentuan yang berlaku bagi siswa SLTP Terbuka diharuskan mengikuti belajar kelompok di TKB yang dibimbing oleh guru pamong dengan frekuensi 4 – 5 hari dalam satu minggu. Di samping itu siswa diharuskan mengikuti kegiatan belajar tatap muka di SLTP Induk dengan bantuan Guru Bina dengan frekuensi 1 – 2 hari dalam satu minggu. Di luar belajar kelompok di TKB dan tatap muka di SLTP Induk, siswa melakukan belajar mandiri di rumah dengan menggunakan modul yang sedapat mungkin dibimbing oleh orang tuanya. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh M. Calvano dan Arief S. Sadiman (1992), bahwa siswa SLTP Terbuka lebih mempunyai rasa tanggung jawab dalam belajar dibandingkan dengan siswa SLTP biasa. Dengan hasil studi kasus ini diharapkan kebiasaan belajar tetap terpelihara oleh siswa SLTP Terbuka, karena tantangan yang ia hadapi dalam tatap muka di SLTP Induk tersedia waktu belajar yang cukup sedikit (6 jam) setiap minggunya. Dalam hal ini berarti Guru Bina diharapkan pada kesempatan yang singkat, tetapi tingkat penguasaan siswa SLTP Terbuka mengharapkan target dan sasaran kurikulum tercapai. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan teori mastery learning, bahwa salah satu yang perlu diperhatikan adalah waktu yang cukup untuk belajar bagi setiap siswa.

Tingkat kehadiran guru pamong dalam membimbing belajar kelompok diharapkan cukup tinggi dari mereka kebanyakan guru SD. Dalam hal ini berarti guru pamong memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap siswa yang dibimbingnya (Dedi Supriadi dkk 1997)

Sebagai tantangan yang harus dipertimbangkan adalah kapasitas secara fisik guru pamong dan Guru Bina harus dijaga agar upaya pemberdayaan kemampuan siswa tetap bisa diperhatikan dan jika guru pamong dan Guru Bina telah memporsir tenaga untuk pelaksanaan tugas membimbing atau mengajar dimungkinkan terjadi penurunan layanan pada siswa SLTP Terbuka.

Tujuan siswa dihadirkan ke SLTP Induk adalah untuk belajar di bawah pembinaan Guru Bina, oleh karena itu komunikasi yang intensif antara guru dan siswa seharusnya terjadi. Dalam kenyataannya komunikasi intensif tersebut belum sepenuhnya terjadi pada SLTP Terbuka (Dedi Supriadi 1997:52)

Dalam penciptaan komunikasi yang intensif ini terdapat kebiasaan guru yang sering dilakukan kurang menguntungkan siswa. Misalnya karena sudah lelah mengajar di SLTP Induk, Guru Bina kurang berusaha untuk aktif memotivasi, bahkan kurang merasa dekat dengan siswa. Disamping itu kadang-kadang bicara guru kurang menghangatkan suasana belajar, sehingga siswa kurang bergairah, padahal kegiatan tatap muka di SLTP Induk waktunya cukup terbatas (\pm 6 jam) dalam setiap minggunya. Ditinjau dari segi peranannya Guru Bina masih sangat dominan dalam tatap muka di SLTP Induk, dan terdapat adanya diskusi guru dan siswa. Tantangan ini secara bertahap harus dikurangi dalam kesempatan tatap muka betul-betul membicarakan materi yang sulit dipelajari siswa.

SLTP Terbuka dengan ciri-ciri belajar mandiri setelah beberapa studi dan penelitian seperti dilakukan oleh Tim Imam Barnadib IKIP Yogyakarta (tahun 1981 dan 1985), Calvano dan Arief Sukardi dari Pustekom (tahun 1984) dan Tim Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (TIPTPI) yang diketuai oleh Kartasura (tahun 1992) terdapat permasalahan yang dihadapi oleh SLTP Terbuka, antara lain cara belajar mandiri masih berupa hal yang baru dan sukar bagi para siswa sehingga perlu penyesuaian. Dalam hal ini bimbingan dan orientasi yang bagaimanakah yang harus diberikan kepada siswa SLTP Terbuka agar mereka mampu melakukan adaptasi dengan cara belajar yang baru, yaitu belajar melalui modul. Di samping itu terdapat permasalahan yang dihadapi guru dalam melakukan perannya yang baru, dimana guru

berperan tidak lagi mengajarkan isi materi pelajaran melainkan cara menjawab kesukaran/kesulitan-kesulitan yang dikemukakan siswa dari bahan yang mereka pelajari. Menurut Arief S. Sadiman (1996:69), Guru Bina tetap saja mengalami kesukaran dalam peran mereka yang baru dan cenderung mengajar dari bahan modul.

Dengan memperhatikan hasil studi dan penelitian yang dilakukan LPTK, Pustekom dan IPTPI (Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia), merupakan kajian yang menarik untuk mengetahui secara empiris bagaimana guru mengembangkan pemahaman dan konsep belajar dalam arti yang luas sesuai dengan karakteristik siswa SLTP Terbuka? Mungkin guru melakukan layanan pembelajaran pada siswa SLTP Terbuka berbeda dengan siswa SLTP biasa? Apa dampaknya bagi hasil belajar siswa SLTP Terbuka jika layanan pembelajaran tidak memperhatikan perbedaan individual dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya? Jika Guru Bina telah memahami kekurangan dalam layanan pembelajaran dalam tatap muka di SLTP Induk, bagaimana cara memperbaikinya?

B. Masalah Penelitian

SLTP Terbuka sebagai suatu sistem belajar jarak jauh yang proses pembelajarannya berlangsung dengan adanya jarak dalam artian ruang dan waktu antara guru dan siswa, namun mereka berada pada usia remaja awal yang memerlukan bimbingan dari orang dewasa, yaitu guru pamong yang tugasnya membantu belajar siswa di TKB (Tempat Kegiatan Belajar) dan oleh Guru Bina yang bertugas membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan mempelajari modul yang proses kegiatan belajarnya di SLTP Induk. Dalam hal ini siswa SLTP Terbuka mendapat perlakuan layanan pembelajaran dari guru pamong terutama dalam mengatasi pembiasaan belajar yang teratur, membantu kesulitan pembelajaran perseorangan maupun kelompok dan mencatat kesulitan-kesulitan belajar siswa yang pada gilirannya disampaikan kepada Guru Bina untuk dijadikan bahan dalam kegiatan tatap muka di SLTP Induk. Secara rinci Arief S. Sadiman dkk (1996) mengemukakan tugas guru pamong dan Guru Bina sebagai berikut :

Tugas-tugas meliputi :

- a. membantu siswa mengatasi kesulitan akademis dan kesulitan pribadi mereka secara perorangan maupun kelompok;
- b. membagikan bahan belajar kepada para siswa;
- c. membimbing para siswa untuk belajar secara teratur sesuai dengan jadwal yang ditentukan;
- d. melapor kepada Guru Bina yang bersangkutan mengenai kegiatan belajar dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa;
- e. mengatur serta mengawasi kegiatan belajar para siswa di TKB;
- f. bertindak selaku penghubung antara para siswa SLTP Terbuka dengan masyarakat;
- g. mengidentifikasi serta mengatur penggunaan fasilitas untuk kegiatan belajar siswa; dan
- h. membantu Guru Bina dalam merencanakan kegiatan belajar para siswa.

Tugas Guru Bina :

- a. merencanakan kegiatan tatap muka di sekolah induk dan kegiatan belajar mandiri di TKB serta menjaga agar hal tersebut dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- b. mengawasi serta menasehati guru pamong dalam cara memotivasi, memonitor, serta membimbing siswa di TKB;
- c. memberikan tuntunan serta bimbingan individual kepada siswa;
- d. mengatur kelancaran pengiriman bahan belajar;
- e. mengatur penggunaan fasilitas untuk pertemuan tatap muka di sekolah induk;
- f. mengatur pertemuan tatap muka dengan siswa SLTP Terbuka; dan
- g. menilai hasil belajar siswa.

Kegiatan belajar mandiri yang dilakukan siswa SLTP Terbuka pada kenyataannya dihadapkan pada kesulitan-kesulitan karena belajar mandiri dianggap sukar, sehingga perlu penyesuaian. Hal itu terjadi akibat dari kebiasaan yang mereka dapatkan di sekolah sebelumnya. Untuk mengatasi kebiasaan belajar diperlukan bimbingan dan orientasi yang bagaimana yang dapat diberikan guru terhadap upaya adaptasi terhadap cara belajar mandiri. Di samping itu masalah latar belakang sosial ekonomi, motivasi belajar, dan tradisi belajar yang bagaimana sebagai karakteristik siswa SLTP Terbuka. Selanjutnya ditegaskan oleh Kelompok Kerja Kependidikan (1996:50), berkenaan dengan perhatian guru terhadap perbedaan individual siswa dewasa ini, perhatian dimaksud masih amat kurang.

Dilihat dari segi tugas gurunya, baik guru pamong maupun Guru Bina dihadapkan kepada kebiasaan melakukan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar bagi siswa SLTP Terbuka tidak lagi mengajarkan isi materi pelajaran, melainkan cara menjawab kesukaran/kesulitan-kesulitan yang ditemukan siswa dari bahan yang mereka pelajari. Selama ini guru dapat kesulitan mengubah perannya ketika kegiatan belajar mengajar dan cenderung guru mengajar dari bahan modul. Arief S. Sadiman (1996:69) bahwa beberapa Guru Bina tetap saja mengalami kesulitan dalam peran mereka yang baru cenderung mengajar dari bahan modul.

Dengan memperhatikan apa yang dialami siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang menjadi permasalahannya adalah sejauhmana pembelajaran yang memisahkan perilaku mengajar dari perilaku belajar yang bernuansa bimbingan yang dihasilkan nanti menunjukkan kualitas layanan pembelajaran bagi siswa SLTP Terbuka.

Sebagai pertanyaan yang menyertainya adalah :

1. Bagaimana karakteristik siswa SLTP Terbuka dalam pembelajaran dengan latar belakang status-sosial ekonomi (SSE), motivasi belajar dan tradisi belajar ?
2. Apakah ada perbedaan persepsi antara yang ditampilkan siswa SLTP Terbuka dengan siswa SLTP Induk ?
3. Apa perbedaan antara cara Guru Bina memperlakukan siswa SLTP Terbuka dengan siswa SLTP biasa dan apabila ada yang berbeda mengapa ?
4. Bagaimana upaya guru dalam menghadapi siswa terhadap tingkah laku yang menyimpang, sulit mempelajari modul, penyesuaian cara belajar, kondisi latar belakang siswa, perbedaan individual siswa dalam belajar, dan bagaimana memberikan umpan balik dan koreksi secara individual maupun kelompok ?

C. Definisi Operasional

Berdasarkan masalah penelitian, dapat diklarifikasi operasional pengertian-pengertian yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses belajar mandiri yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara menyeluruh yang dialami melalui mempelajari modul, baik individu maupun kelompok dengan bantuan guru pamong dan atau Guru Bina : Mohamad Surya (1996:9) mengemukakan : Pembelajaran

ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Kegiatan pembelajaran siswa SLTP Terbuka adalah kegiatan belajar mandiri melalui cara sendiri, tetapi jika ada kesulitan dapat dibantu oleh guru pamong ketika berada di TKB dan dapat dibantu oleh Guru Bina ketika tatap muka di SLTP Induk.
3. Proses pembelajaran bernuansa bimbingan merupakan implementasi aktual layanan bimbingan bagi siswa SLTP Terbuka yang dibangun atas dasar interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran melalui cara memperhatikan perbedaan belajar individual, kesulitan-kesulitan yang dialami siswa melalui pertanyaan atau pernyataan siswa ketika tatap muka di SLTP Induk.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengefektifkan kegiatan belajar tatap muka di SLTP Induk melalui layanan kegiatan belajar mengajar yang bernuansa bimbingan. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hasil pembelajaran bernuansa bimbingan dari tatap muka di SLTP Induk. Deskripsi didasarkan atas analisa identifikasi prilaku guru dalam layanan pembelajaran yang ditampilkan oleh siswa SLTP Terbuka dan Guru Bina dibandingkan dengan apa yang ditampilkan guru dalam kegiatan belajar mengajar di SLTP Induk. Kemudian hasil analisis perbedaan cara memperlakukan siswa dalam pembelajaran dibandingkan dengan tampilan prilaku kegiatan belajar mengajar pada tahap pemotretan melalui pengecekan silang dengan seluruh pengajar di SLTP Induk. Hasil analisis tersebut diklarifikasikan sebagai perolehan kualitas layanan pembelajaran di SLTP Terbuka.
2. Memotret kondisi objektif berbagai keberadaan pembelajaran siswa ketika di TKB dan SLTP Induk, yaitu :

- a. Kegiatan pembelajaran di TKB yaitu frekuensi kehadiran, lama belajar tiap minggu, intensitas diskusi dengan teman sejawat, hambatan-hambatan mempelajari modul, dan cara guru pamong memotivasi, membimbing belajar serta mengawasi belajar
- b. Kegiatan pembelajaran di SLTP Induk meliputi : empati guru terhadap siswa, pola interaksi guru-siswa, kesulitan-kesulitan yang dibantu guru, tanggung jawab belajar siswa selama tatap muka, kepekaan guru terhadap tingkah laku yang menyimpang.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh wawasan dan hasanah intervensi pembelajaran di SLTP Induk yang bernuansa bimbingan melalui aktivitas kegiatan belajar mengajar tatap muka terjadwal di SLTP Induk. Secara lebih khusus diharapkan dihasilkan : (1) program kegiatan belajar mengajar yang bernuansa bimbingan, (2) langkah-langkah dan proses pembelajaran yang memperhatikan latar belakang siswa, perbedaan individual, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran modul, kepekaan terhadap tingkah laku yang menyimpang serta cara umpan balik dan koreksi secara individual maupun kelompok, serta (3) peningkatan kemampuan dan keterampilan Guru Bina dalam layanan pembelajaran sesuai dengan tuntutan tugas belajar di SLTP Terbuka melalui kolaboratif penelitian.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas asumsi sebagai berikut :

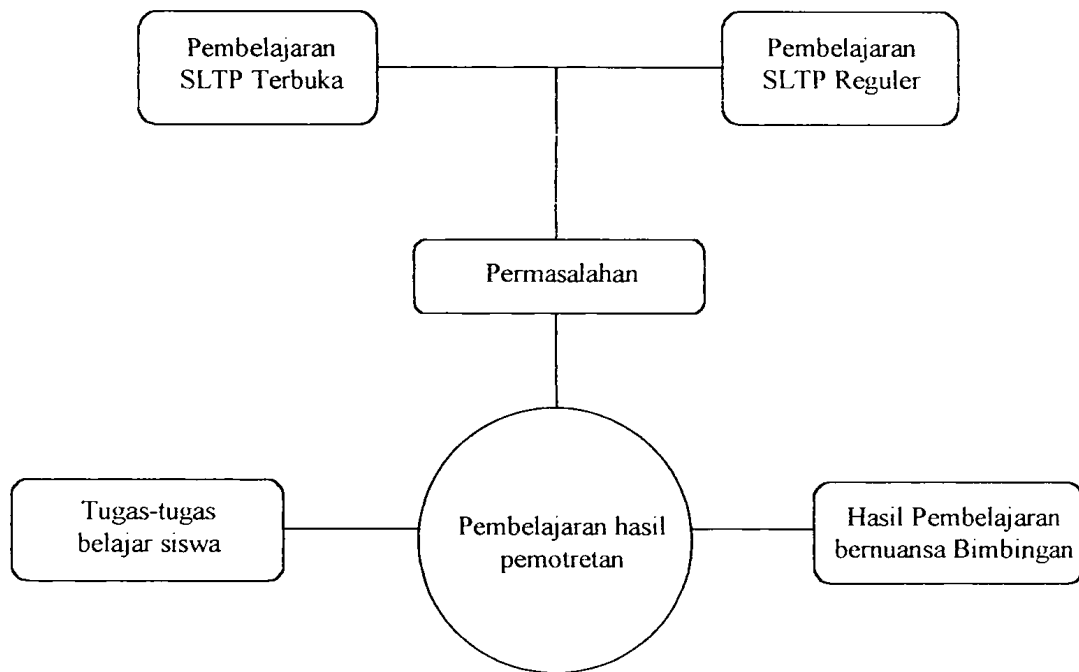
1. Proses pembelajaran yang memperhatikan dan melibatkan anak secara keseluruhan dalam kegiatan belajar mengajar menumbuhkan kemampuan siswa untuk melaksanakan tugas belajar secara optimal. Pengalaman belajar yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna.
2. Dinamika kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam setiap proses membelajarkan siswa dapat melayani atau membantu kesulitan penyelesaian

tugas-tugas belajar yang dihadapinya. Layanan yang bersifat individual maupun kelompok adalah dinamika kegiatan dan upaya yang berarti bagi keberhasilan belajar siswa.

3. Proses belajar mengajar tidak terjadi dalam suatu keadaan yang vakum, melainkan terjadi dalam suatu lingkungan yang ikut serta memberikan pengaruh.
4. Guru selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat dalam mengajar, sehingga memungkinkan bagi terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa.

G. Kerangka Penelitian

Penelitian didasarkan pada kerangka berfikir yang divisualisasikan dalam bagan berikut :



GAMBAR : KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN

H. Disain Penelitian

Untuk keperluan penelitian ini ada tiga bentuk data yang dibutuhkan. *Pertama*, ialah data pokok yang terdiri dari (1) karakteristik dan persepsi siswa SLTP Terbuka dalam pembelajaran, (2) cara Guru Bina memperlakukan siswa SLTP Terbuka dan siswa SLTP Induk dalam tatap muka terjadwal, (3) cara melakukan umpan balik dan koreksi secara individual maupun kelompok. *Kedua*, merupakan data tambahan yang terdiri dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja Guru Bina. Data tambahan diperlukan mengingat tugas mengajar para guru dilaksanakan oleh guru jenjang pendidikan sarjana, sarjana muda, dan diploma bidang studi dengan tugas mengajar yang tidak sesuai dengan kualifikasinya. Lebih lanjut dari studi Konsorsium Ilmu Pendidikan mengungkapkan bahwa persoalan yang paling kritis adalah meluasnya kualifikasi kurang (*underqualified*) dan ketidakcocokan (*miss match*) antara bidang keahlian guru (menurut pendidikan pra-jabatannya) dengan tugas mengajarnya (dalam Dedi Supriadi 1998:182).

Dengan jumlah subjek penelitian yang tidak besar, penarikan sampel dilakukan dengan teknik total sampling dalam arti semua Guru Bina di SLTP Negeri Tanjungsari Sumedang dijadikan sampel penelitian.

Data yang akan dikumpulkan dijangkau dengan menggunakan kuesioner pendapat Guru Bina, siswa SLTP Terbuka dan siswa SLTP Induk dalam tatap muka terjadwal yang dipadukan dengan observasi kegiatan belajar mengajar oleh peneliti serta studi dokumentasi tentang kehadiran siswa dan Guru Bina, analisis tugas-tugas yang dikerjakan siswa serta data hasil umpan balik dan koreksi Guru Bina, baik secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan pada SLTP Negeri Tanjungsari Sumedang terhadap pembelajaran siswa kelas 1, 2, dan 3, 20 orang Guru Bina, lima orang guru pamong serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

